BAB III

TUNANETRA DI SMPLB A YPAB SURABAYA

A. **Profil SMPLB A YPAB Surabaya**

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Yayasan Pendidikan Anak Buta atau biasa disingkat (YPAB) didirikan oleh Prof. Dr. M. Soetopo (alm) bersama istrinya Ny. G. Soetopo van Eybergen, berdasarkan akte notaris Anwar Mahayudin Surabaya, Nomor 17 pada tanggal 9 Maret 1959. Adapun Motto dari Yayasan ini adalah " yakin pasti akan berhasil". Kalimat tersebut sesuai dengan lambing yang tertera pada lambing sekolah ini.

Adapun Visi SMPLB - A YPAB ini adalah "unggul dalam prestasi, disiplin dan mandiri dalam berkarya berdasarkan nilai iman dan taqwa", sedangkan misi yang selama ini diemban adalah sebagai berikut :

1) Menumbuh kembangkan minat belajar para tunanetra agar sejajar dengan anak - anak biasa pada umumnya
2) Menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh penyandang tunanetra sebagai bekal kehidupan masa depan tanpa ketergantungan orang lain.

Selain Visi dan misi, tujuan dari sekolah ini adalah :

1) Menumbuhkan semangat belajar siswa tunanetra dalam mensukseskan program wajib belajar 9 tahun berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Mempersiapkan pendidikan berkelanjutan bagi penyandang tunanetra agar mereka mampu bersaing dengan anak - anak normal pada umumnya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi
3) Memberikan rehabilitasi dan menanamkan rasa percaya diri pada penyandang tunanetra baru, agar dapat hidup lebih bersemangat.
4) Menanamkan prinsip bahwa kecacatan bukanlah merupakan suatu halangan untuk berprestasi[1]

B. Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam Penelitian ini subyek penelitiannya adalah siswa – siswi tunanetra di SMPLB – A YPAB Surabaya yang kalau ditotal semuanya berjumlah 31 orang. Dari ke 31 orang tesebut penelitian ini hanya akan mengambil 4 informan sebagai sumber data, yang mana semua informan yang peneliti ambil adalah berasal dari siswa kelas IX SMP. Adapun alasan peneliti memilih ke 4 siswa – siswi tersebut sebagai informan adalah karena mereka memiliki keaktifan yang lebih dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SMPLB A YPAB.

Sedangkan alasan peneliti mengapa memilih kelas IX SMP sebagai subyek penelitian adalah dikarenakan pada fase – fase ini sikap keberagamaan anak – anak sudah mulai masuk masa peralihan, dari anak – anak menuju remaja awal. Berikut ini adalah nama – nama dari informan tersebut :

1. Profil Informan

Informan *pertama* yang dapat peneliti jumpai adalah Erik Febrianto, atau yang biasa dipanggil teman – temannya dengan nama Erik ini mengalami kebutaan total

[1] Dokumen SMPLB A YPAB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejak masih tingkat sekolah kanak – kanak (TK), sebelumnya, menurut penuturannya, sebelumnya dia mengalami alergi mata ketika dia melihat matahari. Alergi yang dia alami adalah matanya memerah ketika terpapar atau melihat sinar matahari, melihat kondisinya itu lalu orang tuanya membelikan obat tetes untuk mata guna meringankan infeksinya tersebut. Setelah dua tahun penggunaan obat tetes mata tersebut membuat penglihatan Erik semakin menurun hingga ia mengalami kebutaan total seperti sekarang ini.[2]

Melihat hal tersebut orang tua Erik kemudian menanyakan ke dokter spesialis mata terkait dengan kebutaan yang dialami oleh Erik. Dokter itu menjelaskan bahwa Erik telah mengalami overdosis atau penggunaan yang berlebihan dalam penggunaan obat infeksi mata, sehingga Erik tidak bisa melihat sama sekali atau dikenal dengan istilah *Total blind* .

Dalam kesehariannya bersekolah di SMPLB – A YPAB Surabaya, ia tinggal di asrama yang disediakan oleh yayasan bersama dengan teman – temannya yang juga ikut tinggal di asrama. Alasan mengapa ia dan kawan – kawannya tinggal di asrama adalah dikarenakan rumah mereka jauh dari sekolah mereka saat ini. Setiap satu bulan sekali Erik pulang ke kampung halamannya untuk mengunjungi orang tuanya . Saat ditanya oleh peneliti, apakah dia pernah mengalami gangguan atau hambatan ketika dia pulang ke Probolinggo, dia menjawab,

> "Alhamdulillah selama saya pulang kampung ke Probolinggo belum ada gangguan atau hambatan, tapi nggak menutup kemungkinan gangguan atau hambatan itu bisa terjadi , apalagi kalau keadaan saya seperti sekarang ini, tapi kalau sebelumnya udah takut akan terjadi gangguan itu ya nggk pulang pulang saya mas, makanya saya positif thinking aja.[3]"

[2] Erik Febrianto, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016
[3] Erik Febrianto,*Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Informan *kedua* yang dapat peneliti jumpai adalah Septian Kurniadi, teman – temannya biasa memanggil ia dengan nama Adi. Dia mengalami gangguan penglihatan pada saat dia duduk disekolah dasar, berawal dari penyakit katarak yang ia alami pada saat dia masih SD, sehingga ia mengalami penurunan penglihatan . Dia sebenarnya bisa melihat akan tetapi matanya kurang awas dalam melihat atau dalam bahasa penyandang tunanetra biasa disebut dengan *low vision*.

Keterbatasan yang ia alami tidak menyurutkan semangatnya untuk besekolah, hal ini bisa dilihat dari kesehariannya dalam bersekolah, dari rumahnya yang ada di kapas krampung dia pergi ke sekolahnya yang ada di daerah gebang putih menaiki angkutan umum dan itupun dia berangkat sendiri dan tidak diantar oleh orang tuanya. Menurut penuturannya, pertama kali dia berangkat ke sekolah diantar oleh kedua orang tuanya, setelah beberapa kali diantar kemudian dia sudah berani untuk berangkat sendiri ke sekolahnya yang ada di jln gebang putih tesebut.[4] Hal inilah yang membuat kagum peneliti, dengan keterbatasannya, dia mampu menghapus batasan – batasan yang dia miliki.

Informan selanjutnya ialah, Fajriyah nur azizah atau biasa dipanggil dengan azizah oleh teman – temannya, mengalami kebutaan semenjak dia masih kecil. Kesehariannya di sekolah ia berangkat dan pulang ke sekolah diantarkan oleh ayahnya dari rumahya yang berada di daerah wiyung Surabaya. Meskipun dia buta, akan tetapi dia tidak pernah mengeluh ataupun berkelu kesah terkait dengan

[4]Septian Kurniadi, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaannya tersebut. Ketika peneliti menanyakan tentang kesehariannya dirumah Azizah menjawab,

> "Kalau dirumah ya saya sering bosan, paling ya makan, tidur, belajar, ya cuman itu – itu aja mas, enakan di sekolah banyak temen, bisa main, bercanda bareng, belajar bareng, makanya saya sangat bersemangat sekali kalau jam sekolah udah dimulai."[5]

Murid yang menyukai grup band wali ini juga termasuk murid yang mempunyai kemampuan lebih, hal itu dapat terbukti ketika peneliti datang kesana bertepatan dengan acara halal bihalal di SMPLB tersebut, ketika itu Azizah ditunjuk oleh gurunya untuk menjadi tahfidz guna membuka acar halal bi halal tersebut.

Informan *ke-empat* yang berhasil dijumpai peneliti adalah Moch.Abdulloh Ibrohim atau biasa dipanggil dengan baim oleh teman – temannya mengalami penurunan penglihatan di saat dia duduk dibangku SD. Menurut penuturannya, dia mengalami penurunan penglihatan ketika dia mondok di salah satu pondok pesantren yang ada di Surabaya , pada waktu itu dia dan teman – temannya sedang bermain buka tutup lemari, kemudian secara tidak sengaja pintu lemari yang mereka mainkan itu mengenai wajah Baim hingga menyebabkan pendarahan yang cukup parah di bagian dahinya. Setelah kejadian tersebut penglihatan baim kemudian perlahan menurun atau yang dalam bahasa penyandang tunanetra biasa disebut dengan *Low Vision* .

Baim berangkat ke sekolah dengan menggunakan angkutan umum dari rumahnya yang ada di pakis wetan, ketika ditanyai oleh peneliti apakah dia pernah

[5] Fajriah Nur Azizah, *Wawancara*, Gebang Putih, 18 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami gangguan ketika ia berangkat ataupun pulang kesekolah menggunakan angkutan umum, dia menjawab,

> "Alhamdulillah belum pernah mas, saya bisa melakukan itu semua karena sudah terbiasa sehari – hari melakukan hal tersebut, masalah gangguan atau hambatan saat naik angkutan umum sih saya husnudzan saja, semoga tidak ada kejadian apa – apa saat saya berangkat maupun pulang sekolah."[6]

[6]Moch. Abdulloh Ibrohim, *Wawancara*, Gebang Putih, 19 Juli 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id